



## PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI BERAKHLAK ISLAMI SESUAI MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN

Susanti Mutiara Annisya<sup>1</sup>, Galuh Gery Resty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

email: [susantimutiara@gontor.ac.id](mailto:susantimutiara@gontor.ac.id)<sup>1</sup> [gerygaluh@gmail.com](mailto:gerygaluh@gmail.com)<sup>2</sup>

Received : 19 November 2024 | Revised : 22 November 2024 | Accepted : 30 Desember 2024

---

### **Abstract**

*Character building in the younger generation is crucial for its revival. The younger generation is the spearhead and main pillar for the future revival of the ummah. The young generation must be nurtured with noble morals so that they can support and deliver the message of Islam. Pesantren, as a typical Indonesian Islamic educational institution, has a strategic role in shaping the character of the Islamic young generation. Pesantren not only teaches religious knowledge, but also instills moral and spiritual values to its students. There is a typical pesantren education management that can be applied to the younger generation, namely; 1) Direction 2) Training 3) Assignment 4) Habituation 5) Supervision 6) Uswah Hasanah. There are six main points of typical pesantren management that can be used as a form of effort in character building in the Islamic young generation so that it can be more directed and totality. In this research, the author uses a qualitative method with the approach used is descriptive analysis, namely, retelling what has been seen and researched by researchers. So that the results obtained show that the cultivation of the pesantren education management system in pesantren produces sustainable positive habits in students so that they are able to present Long Life Education in the students' personalities even though they are no longer living in the pesantren environment.*

**Keywords:** *Akhlak, Management Education, Pesantren, Young Generation*

---

## PENDAHULUAN

Pembahasan terkait akhlak terkhususnya akhlak generasi muda merupakan pembahasan yang penting untuk dibahas di masa modern ini, berbagai macam ancaman hadir menyerang dan berusaha untuk dapat merusak secara perlahan akhlak generasi muda. Fenomena yang dapat kita saksikan saat ini adalah terlenanya para generasi muda pada 3 hal; *food, fun and fashion* adanya fasilitas, biaya, dan gaya hidup seperti motor, televisi, alat komunikasi yang semakin mudah mempengaruhi gaya hidup generasi muda, hal ini disampaikan oleh K.H Hasan Abdullah Sahal, Pimipinan Pondok Modern Darussalam Gontor yang disampaikan ketika perkumpulan mingguan rutin pada 13 Juni 2024. Hal ini dapat menjadi bukti, bahwa pembentukan karakter Islami pada diri generasi muslim merupakan hal mendasar yang harus ada pada diri setiap generasi khususnya generasi muda. Diharapkan dari pembentukan karakter yang baik para pemuda tidak akan mudah goyah dalam berperang melawan krisis akhlak pada era milenium ini. Era milinium merupakan era menjamurnya berbagai macam kemudahan salah satunya yakni media komunikasi. Hadirnya bergam bentuk media komunikasi dan teknologi seperti *handphone, Instagram, facebook, twiter*; dan lain sebagainya memiliki beragam bentuk konsekuensi, baik itu bersifat positif ataupun negative. Salah satu dari bentuk konsekuensi negative dari penggunaan media dan teknologi adalah *desease of adaptation* (Toffler, 1990), yaitu sikap menerima unsur-unsur asing tanpa mempertimbangkan baik atau buruk dari dampak yang akan terjadi. *Desease of adaptation* sering kali menjadi tantangan dalam proses pembentukan akhlak.

Proses dari implementasi pendidikan karakter di Indonesia saat ini belumlah berjalan secara rata dan selaras, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat beberapa faktor penghalang yang dimana dapat bersumber dari fasilitas, metode pendidikan bahkan kurangnya tenaga pengajar (guru) dalam memaksimalkan pendidikan karakter generasi muda dan ketidak seimbangan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademis intelektualitas yang diberikan kepada peserta didik (Hasanah, 2023).

Melihat kemerosotan karakter dan moral anak bangsa pada masa kini, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak tinggal diam menyaksikan hiruk pikuk problematika karakter dan moral yang kita hadapi saat ini. Demi merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia dan ummat serta mewujudkan Indonesia Emas. Pesantren turut

berperan aktif dengan cara terjun dan berkontribusi sebagai lembaga pendidikan islam yang menitik beratkan pendidikan karakter kepada para santri nya, mengapa? Karena dalam hal pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk melahirkan para *mundzirul qoum* yang memiliki karter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam serta tuntunan Rasul dalam hal, membina ummat sesuai dengan norma-norma Islam dengan bersifatkan *tafaqquh fi ad-din* (Majid & Aini, 2024).

Dari fenomena yang terjadi saat ini manajemen pendidikan pesantren menjadi kunci utama dalam lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan pesantren dibangun berdasarkan nilai-nilai dan juga tradisi luhur yang membutuhkan manajemen yang sistematis dan inovatif (Ismail & Pamilu, 2024). Pada hakikatnya seorang individu akan dapat tumbuh, berkembang dan berprinsip sesuai dengan pendidikan yang diajarkan kepadanya pada saat individu tersebut menempuh pendidikan. Dalam hal ini pulalah pesantren berkeyakinan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pembiasaan dan pembinaan suatu individu dalam melakukan kebaikan dan berperilaku luhur sehingga pembiasaan ini dapat menjadi sifat dan tingkah laku yang akan dibawa anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Dari penjelasan yang telah di sampaikan sebelumnya. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui faktor dari pembentukan akhlak bagi para generasi muda. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan yang peneliti gunakan adalah analisis dekskriptif yaitu, menceritakan Kembali apa yang sudah dilihat dan diteliti oleh peneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan yang peneliti gunakan adalah analisis dekskriptif yaitu, menceritakan Kembali apa yang sudah dilihat dan diteliti oleh peneliti (Sugiyono 2002).

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan memberikan gambaran deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkapkan realitas yang terjadi melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berusaha menganalisis data dengan cara memerinci, menjelaskan, dan menggambarkan hasil

penelitian secara sistematis, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disusun sehingga mampu memberikan pemahaman yang holistik mengenai objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Akhlak

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki ajaran yang komprehensif untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia. Ibn Misakwaih, seorang cendekiawan Muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak menyatakan salah satu akhlak terpuji ialah *'iffah*, dalam karyanya *Tahdzibu-l akhlak*.

Menurut Ibn Miskawaih, *'iffah* merupakan salah satu akhlak terpuji yakni mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu hanya untuk kepuasan diri, sehingga diperlukan adanya usaha untuk mengurangi segala kesenangan yang diperlukan dan merusak jiwa. Sehingga tujuan dari pendidikan dan pembentukan akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Madaniyah et al., 2016). Hal ini menghasilkan terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sikap batin yang baik akan dapat mengasilkan perbuatan yang baik pula. Keselarasan antara sikap batin dan perbuatan merupakan cerminan dari seorang manusia yang berakhlak.

### Lembaga Pendidikan Pesantren

Modal dalam membentengi diri adalah tingkat intelektualitas serta pemahaman antara manfaat dan *mudharat* dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini didukung penuh oleh lingkungan. Maka, pemahaman yang diperoleh pemuda secara formal berdasarkan kurikulum yang disampaikan di dalam kegiatan belajar di sekolah tentu tidaklah cukup untuk membentengi pemuda dari bencana krisis akhlak dan moral. Karena sejatinya kurikulum itu tidak hanya pengaturan sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas, tetapi juga seluruh kegiatan siswa dalam domain pendidikan informal dan non-formal. Kurikulum non-akademik ini sekarang disebut "*Hidden Curriculum*" (H. F.

Zarkasyi, 2020). Maka makna belajar-mengajar haruslah dipahami secara meluas, sehingga generasi muslim pada lingkungan belajarnya tidak hanya menerima hasil transfer ilmu saja, melainkan juga mendapatkan transfer nilai karakter dan akhlak dalam lingkungan belajarnya yang dapat ditemukan penuh pada lingkungan pesantren.

Pesantren, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang dimana Kyai memiliki peran sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai (*Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor: Kajian Metaforis Syajarah Thayyibah Gontor / Ahmad Suharto; Penyunting, Tim KMI Gontor Putri Kampus 1 | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Sehingga banyak keunggulan yang tidak terdapat di lembaga pendidikan lainnya, yang utama ialah keteladanan yang nyata serta relasi kyai dan murid yang bersifat *lahiriyah* dan *bathiniyah* yang berjalan 24 jam di dalam lingkungan pesantren.

Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo merupakan contoh dari ulama pejuang dan tokoh Masyarakat yang telah dilahirkan oleh pesantren sehingga mencita-citakan pesantren sebagai model sistem Pendidikan nasional Indonesia karena keunggulan pendidikannya yang komprehensif, dan integrative (*Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor: Kajian Metaforis Syajarah Thayyibah Gontor / Ahmad Suharto; Penyunting, Tim KMI Gontor Putri Kampus 1 | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Pondok Pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan Islam khas Indonesia yang muncul karena adanya penjajahan, walaupun begitu pesantren telah terbukti mampu berperan besar dalam penyebaran agama Islam dan Kemerdekaan Indonesia. Selain itu pesantren juga telah berhasil menelurkan para pejuang dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Dalam Sejarah ditengah berkecamuknya perang, para ulama memang kalah perang secara fisik, tapi tidak dengan mental. Disanalah letak kelebihan dari pendidikan pesantren yang tidak hanya mendidik intelektuan namun juga spiritual dan mental. Perseteruan antara pesantren dan penjajahan tak usai hingga kini, bahkan hingga nanti. Saat ini kita bukan hanya memerangi Belanda akan tetapi melawan antek-antek Belanda hal ini disampaikan oleh K.H Hasan Abdullah Sahal, disampaikan pada perkumpulan bersama IKPM cabang Kairo pada ferbruari 2018. Maka, pesantren dengan segala bentuk sistem pendidikannya mampu membentuk generasi muda Islami yang dapat berdiri

melawan krisis akhlak dan akan selalu bertahan karena di dalamnya terdapat kehidupan dan pergerakan tanpa henti ataupun dihentikan.

### **Manajemen Pendidikan**

Sekolah merupakan suatu Lembaga pendidikan dan juga Lembaga sosial masyarakat yang bertanggung jawab dalam menentukan nasib dan masa depan dari suatu bangsa melalui segala bentuk sistem pendidikan dan pengajarannya. Jika sekolah merupakan wadah dari pendidikan maka pendidikan sendiri merupakan proses yang digunakan dan diharapkan dapat merubah, mendidik dan mengarahkan jiwa serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didik dengan optimal guna mencapai tujuan dari pendidikan tersebut (Nurita et al., 2023).

Salah satu tujuan pemerintahan adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa pemerintahan RI terbentuk guna melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia dan juga untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia yang berasaskan atas kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Nurita et al., 2023).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat mencapai tujuan utama pendidikan adalah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk dari pengorganisasian, pelaksanaan, upaya perencanaan, dan pengawasan yang dapat dilaksanakan oleh pimpinan lembaga pendidikan dalam mengarahkan kinerja para tenaga pendidik dan jajarannya guna mencapai tujuan lembaga pendidikan dengan cara saling bekerjasama dan memanfaatkan beragam fasilitas yang dimiliki (Nurita et al., 2023).

### **Manajemen Pendidikan Pesantren**

Untuk membentuk karakter generasi muda Islami yang berakhlak tentu saja dibutuhkan perencanaan sistem dan lingkungan yang mendukung. Salah satu ciri khas dari sistem pendidikan di pesantren adalah guru yang Ikhlas mengajar dan para santri yang Ikhlas belajar sudah mengakar kuat dalam jiwa para guru dan santri. Oleh karena itu, implementasi manajemen pendidikan pesantren dengan pengawasan yang dilakukan sosok guru ataupun kyai yang menjadi teladan dalam penerapannya dapat mendukung

berjalannya manajemen pendidikan khususnya pada manajemen pendidikan pesantren. Manajemen pendidikan pesantren tersebut ialah; 1) Pengarahan 2) Pelatihan 3) Penugasan 4) Pembiasaan 5) Pengawasan 6) *Uswah Hasanah*.

#### 1. Pengarahan

Pengarahan merupakan salah satu cara untuk dapat membentuk karakter santri. Pengarahan sendiri bertujuan agar para santri dapat memahami dan mengetahui standar dari kegiatan yang akan mereka laksanakan. Hal ini bertujuan agar jika telah terselenggaranya acara atau kegiatan tersebut para santri dapat mengambil evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ada (Alamin, 2020).

Hal penting dalam pengarahan adalah pengarahan daripada infrastruktur yang dimana akan mentransformasikan nilai dan juga filsafat hidup kepada para santri di beragam kegiatan yang ada. Pengarahan tersebut diberikan oleh Kyai setelah itu dilanjutkan oleh para guru, pembimbing dan juga pengurus organisasi (Alamin, 2020).

#### 2. Pelatihan

Pelatihan adalah metode lanjutan dari pengarahan. Dalam hal ini para santri setelah mendapatkan pengarahan dari para santri yang lebih senior dan juga para guru mereka akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu pelatihan. Pelatihan diperlukan agar santri merasakan proses pematapan dalam wawasan dan pengetahuan. Pada prakteknya para santri bukan akan mendapatkan banyak Pelajaran yang dapat diambil dari satu kegiatan sebagai contoh adalah pelatihan kepemimpinan, pengorbaanan, kesabaran, tanggung jawab dan juga kebersamaan (Alamin, 2020).

#### 3. Penugasan

Kegiatan penugasan pada implementasi penanaman pendidikan Karakter adalah sarana yang efektif dalam pembentukan kepribadian santri, karena adanya penugasan akan santri mampu untuk bersikap dinamis baik pada hal berfikir maupun bertindak. Penugasan memiliki tujuan untuk melatih santri agar melaksanakan sebuah amanat dengan tanggung jawab yang baik selain itu harapannya adalah agar santri mampu menjaga mengikuti kegiatan pendidikan

karakter yang berada di Pesantren agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Alamin, 2020).

#### 4. Pembiasaan

Pada proses pendidikan kepemimpinan, pengarahan, pelatihan dan penugasan saja tidak cukup. Maka pembiasaan merupakan unsur penting dalam proses pengembangan mental dan karakter kepemimpinan. Dalam hal ini pendidikan adalah pembiasaan. Proses pembiasaan diperlukan agar para santri dapat terjun dan bertahan hidup pada ruang lingkup Masyarakat (Alamin, 2020).

#### 5. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu Upaya yang wajib dilakukan oleh Pembina ataupun guru pendidik untuk mengawasi para santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah ditugaskan kepadanya setelah pengarahan dan pelatihan sebelumnya. Pengawasan sendiri harus dilakukan secara teliti dengan *rapet, rapi, dan rapat* sehingga seluruh program dapat terlaksana dengan baik dan benar. Pengawasan juga bertujuan untuk mengendalikan para santri dalam melaksanakan kegiatan di pesantren (A. S. Zarkasyi, 2005). Dengan pengawasan, para santri mendapatkan motivasi untuk berusaha melakukan segala tugas yang diberikan secara maksimal. Di samping itu, tujuan dari pengawasan adalah agar segala kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan arahan dan dapat dilakukan evaluasi apabila terjadi keasalahan dalam pelaksanaannya.

#### 6. Uswah Hasanah

Dalam pendidikan di pesantren, menjadi *uswah hasanah* tentu sangat ditekankan dalam bertindak, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Karena semakin konsekuen seorang pendidik menjada tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajaran dan segala nasihatnya. *Uswah hasanah* merupakan suatu perilaku seorang pendidik ataupun tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan dan menjadi tauladan bagi anak didiknya dengan tujuan agar menjadi panutan untuk peserta didiknya (Fahham, 2013). Pada hakikatnya, segala arahan penugasan dan pengawasan tidak akan menjadi sempurna sesuai apa yang diharapkan tanpa diiringi dengan tauladan yang ada pada diri pendidik, karena sesungguhnya apa yang dilihat, dirasakan, dan di dengar santri mengandung

pendidikan. Maka, apa yang santri dapatkan sebagai tugas ataupun nilai pendidikan yang harus diterapkan sudah ia lihat, dengar dan rasakan sebelumnya dari sosok guru atau kyai yang telah menjadi *uswah hasanah* baginya dan mendukung dalam penerapannya.

## KESIMPULAN

Tantangan zaman dan fakta yang membawa generasi muda harus berhadapan dengan bencana krisis moral menjadi alasan mengapa pembentukan karakter generasi muda islami yang berakhlak merupakan hal utama saat ini. Maka, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dilengkapi dengan manajemen pendidikan pesantren yang mampu membentuk karakter generasi muda yang Islami. Manajemen pendidikan pesantren yang terdiri dari: 1) Pengarahan 2) Pelatihan 3) Penugasan 4) Pembiasaan 5) Pengawasan 6) *Uswah Hasanah*, dapat membentuk generasi muda yang berakhlak Islami. Dengan terlaksananya enam poin diatas diharapkan para santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, selain dari itu penerapan manajemen pesantren dapat menelurkan generasi yang berakhlak dan bermoral tinggi dan dapat menjadi tokoh yang *mundzirul qoum* dan mampuimbang dalam segi ilmu, iman dan amal.

Pondok pesantren memberi kunci atas segala gambaran kehidupan yang akan dihadapi oleh santrinya di masa depan. Dengan konsisten memberi arahan di awal, dan dilatih dengan melalui penugasaan diiringi pembiasaan, serta wujud keteladanan sehingga perbaikan nyata terwujud hingga generasi yang terlahir dari hasil implementasi manajemen pendidikan pesantren sehingga menciptakan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mampu untuk bergerak dan menggerakkan, hidup menghidup sehingga dapat menyongsong dan membantu masyarakat menuju kejayaan Islam. Kebiasaan yang juga melahirkan budaya setiap orang yang hidup dalam naungan pesantren harus selalu belajar untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik agar terjaga budaya nilai yang sakral. Kemauan untuk terus belajar dan mendidik diri sendiri Inilah kemudian yang dikenal dengan istilah '*Long Life Education*' kewajiban untuk terus mendidik diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/Tahdzibi.5.1.33-48>
- Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. (2022). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*. Penerbit Gava Media.
- Fahham, A. M. (2013). *Character Education in Islamic Boarding School*. 3, 29–45.
- Hasanah, U. N. (2023). *Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Madiun* [Masters, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25499/>
- Ismail, M., & Pamilu, E. M. (2024). Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Disiplin Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i1.643>
- Madaniyah, J., Konsep, M., Akhlak, P., & Miskawaih, I. (2016). Membongkar konsep pendidikan akhlak ibnu miskawaih. *Madaniyah*, 1, 108–123.
- Majid, A. N., & Aini, N. L. (2024). Implementasi Program Parenting Education di Universitas Al-Amien Preduan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Seulanga*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47655/0tre5k61>
- Melacak akar filosofis pendidikan Gontor: Kajian metaforis syajarah thayyibah Gontor / Ahmad Suharto; penyunting, Tim KMI Gontor Putri Kampus 1 | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (n.d.). Retrieved August 9, 2024, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1048046>
- Nurita, F. W., Wibisono, M. I., Utami, L. S. W., & Husna, D. U. (2023). Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29148–29155. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11662>
- Toffler, A. (1990). *The third wave*. Bantam Books.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: (A case study of darussalam gontor). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 161–200. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5760>